MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 10 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Perancangan Serial Video Pendek sebagai Media Awareness Habituasi Bahasa Kasar

M Dirza Andika[1], Titin Setiawati[2]
Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia.
Email: mdirzandika@gmail.com, titianmee@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa kasar secara berulang di kalangan mahasiswa telah menjadi kebiasaan komunikasi yang sering dianggap wajar. Kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi cara mahasiswa merespons dan mengekspresikan bahasa secara spontan dalam berbagai situasi komunikasi. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana merancang serial video pendek sebagai media awareness untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa di Kota Medan terhadap dampak kognitif habituasi bahasa kasar. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dengan psikolog dan ahli bahasa, serta studi literatur. Proses perancangan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Hasil perancangan berupa empat episode serial video pendek dengan format vertikal yang dipublikasikan melalui Instagram Reels dan TikTok. Evaluasi media dilakukan melalui kuesioner daring kepada 33 mahasiswa di Kota Medan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 84,4% responden mengaku menjadi lebih sadar akan pentingnya mengurangi penggunaan bahasa kasar setelah menonton video, sedangkan 100% responden menilai serial video pendek tersebut dapat menjadi alternatif media edukasi yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa serial video pendek dengan pendekatan cerita yang kontekstual dapat menjadi media komunikasi visual untuk menyampaikan pesan mengenai dampak habituasi bahasa kasar serta mendorong mahasiswa agar lebih sadar dalam menggunakan bahasa di lingkungan akademik maupun sosial.

Kata kunci: *video pendek, awareness, bahasa kasar, habituasi, komunikasi visual.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk menyampaikan pikiran, mengekspresikan emosi, dan membangun interaksi sosial. Dalam proses komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan proses berpikir dan pengolahan informasi. Pillsbury dan Meader (2021) menjelaskan bahwa bahasa berperan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Bruner (2021) menyatakan bahwa bahasa membantu mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran agar menjadi

lebih sistematis. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan beragam menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

Namun, penggunaan bahasa kasar dan bahasa slang secara berulang telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa. Kata-kata kasar kerap digunakan dalam situasi bercanda, mengekspresikan emosi, maupun merespons suatu keadaan secara spontan. Hoelzle et al. (2024) menjelaskan bahwa bahasa tabu merupakan ungkapan yang penggunaannya dibatasi secara sosial karena berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sensitif, ofensif, atau tidak pantas dalam suatu komunitas. Sementara itu, penelitian Siboro et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa tabu sebagai sarana humor, ekspresi emosi, dan pereda rasa sakit. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa kasar yang sebelumnya dianggap tidak pantas dapat mengalami normalisasi dalam pergaulan sehari-hari.

Penggunaan bahasa secara berulang atau habituasi berpotensi membentuk respons verbal yang semakin spontan dan otomatis. Merchie dan Gomot (2023) menjelaskan bahwa paparan stimulus secara berulang dapat berkaitan dengan proses habituasi, sedangkan Singh et al. (2024) serta Stojanovic et al. (2022) menguraikan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam konteks tertentu dapat berkembang menjadi kebiasaan yang muncul secara otomatis. Dalam penelitian ini, dampak kognitif tidak dimaknai sebagai gangguan neurologis atau penurunan fungsi intelektual, melainkan dibatasi pada aspek komunikasi kognitif, yaitu cara individu memproses, merespons, dan mengekspresikan pesan verbal dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kebiasaan menggunakan bahasa kasar perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kecenderungan respons verbal dan variasi ekspresi seseorang.

Fenomena tersebut juga terlihat berdasarkan observasi nonpartisipatif yang dilakukan di lingkungan Universitas Potensi Utama dan beberapa kampus di Kota Medan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar dan bahasa slang cukup sering muncul dalam percakapan mahasiswa, terutama ketika bercanda, mengekspresikan emosi, atau merespons situasi secara spontan. Wawancara dengan dosen psikologi, Fenty Zahara, M.Psi., pada 26 Januari 2026 juga memberikan gambaran bahwa penggunaan kata-kata kasar secara intensif dapat menjadi kelaziman atau kebiasaan. Kebiasaan tersebut berpotensi membuat seseorang merespons berdasarkan pola yang telah terbentuk tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Temuan observasi dan wawancara ini

memperkuat pentingnya membangun kesadaran mahasiswa terhadap kebiasaan berbahasa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lainnya adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik berbahasa mahasiswa. Sadewo et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa gaul meskipun memahami pentingnya keterampilan berbahasa formal dalam konteks akademik. Penelitian Evon Kurnia Sari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa bahasa gaul lebih nyaman digunakan, sedangkan bahasa Indonesia formal dianggap kaku dan membosankan. Hal serupa disampaikan oleh Hutabarat et al. (2025), bahwa pengetahuan mengenai kosakata baku tidak selalu diikuti penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang baik belum tentu diikuti oleh kesadaran untuk menerapkannya secara konsisten.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan media komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan edukatif secara menarik dan dekat dengan kehidupan mahasiswa. Video pendek dipilih karena memiliki karakter visual, ringkas, dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi muda. Harahap dan Hasibuan (2025) menjelaskan bahwa video pendek pada platform seperti TikTok dan Instagram Reels dapat mendukung perhatian, retensi informasi, dan keterlibatan audiens. Selain itu, format video pendek memungkinkan pesan disampaikan melalui cerita dan situasi yang mudah dikenali oleh target audiens. Oleh sebab itu, media ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana refleksi untuk mengajak mahasiswa memahami kebiasaan berbahasa mereka tanpa memberikan kesan menghakimi.

Atas dasar itu, penelitian ini berfokus pada perancangan serial video pendek sebagai media awareness mengenai dampak kognitif habituasi bahasa kasar pada mahasiswa di Kota Medan. Perancangan dilakukan dengan pendekatan naratif dan reflektif yang merepresentasikan situasi komunikasi sehari-hari mahasiswa. Media utama yang dihasilkan berupa empat episode video pendek dengan format vertikal yang ditujukan untuk publikasi melalui Instagram Reels dan TikTok. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana merancang serial video pendek sebagai media awareness dalam membangun kesadaran reflektif mahasiswa terhadap fenomena habituasi penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari? Melalui perancangan ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih menyadari kebiasaan berbahasa, mempertimbangkan konteks komunikasi, serta menggunakan pilihan kata dan ekspresi yang lebih variatif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

B. METODE

Perancangan ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui pengumpulan data dan proses perancangan karya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipatif di lingkungan kampus di Kota Medan untuk mengamati kebiasaan penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi mahasiswa. Selain itu, dilakukan wawancara dengan psikolog dan ahli bahasa untuk memperoleh informasi mengenai habituasi bahasa kasar serta kaitannya dengan respons kognitif dan perilaku komunikasi. Studi literatur juga dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang mendukung perancangan.

Proses perancangan serial video pendek dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap praproduksi meliputi penyusunan ide, konsep narasi, target audiens, serta konsep visual. Tahap produksi dilakukan melalui proses pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Selanjutnya, tahap pascaproduksi meliputi penyuntingan, pemberian efek visual dan suara, serta rendering hingga video siap dipublikasikan. Hasil perancangan berupa empat episode video pendek berformat vertikal yang ditujukan bagi mahasiswa di Kota Medan dan didistribusikan melalui Instagram Reels dan TikTok.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Perancangan Serial Video Pendek

Hasil utama dari perancangan ini berupa empat episode serial video pendek yang mengangkat fenomena habituasi penggunaan bahasa kasar di kalangan mahasiswa. Video dirancang dengan format vertikal berasio 9:16 dan ditujukan kepada mahasiswa berusia 18–25 tahun di Kota Medan. Pendekatan cerita yang digunakan bersifat reflektif dan kontekstual, yaitu menggambarkan situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa tanpa menyampaikan pesan secara menggurui.

Keempat episode tersebut mengangkat pesan yang saling berkaitan. Episode pertama berjudul *Distorsi pada Kognisi Intuitif*. Episode ini menggambarkan bagaimana kebiasaan menggunakan bahasa kasar dapat terbawa ke dalam respons spontan, terutama ketika seseorang berada dalam situasi tertekan atau harus memberikan jawaban dengan cepat. Cerita disajikan melalui situasi seorang mahasiswa yang mendapat pertanyaan dari dosen. Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana respons verbal yang telah menjadi kebiasaan dapat muncul secara spontan.

MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 10 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx



(Sumber: M Dirza Andika, 2026)

Episode kedua berjudul *Memuji dengan Buruk*. Episode ini menggambarkan penggunaan bahasa kasar yang dianggap biasa dalam percakapan sehari-hari, bahkan ketika seseorang bermaksud memberikan pujian. Melalui situasi interaksi antara mahasiswa dan orang-orang di sekitarnya, video menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa yang tidak disesuaikan dengan konteks dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memengaruhi hubungan sosial.

Gambar 1 ***Tampilan Episode 1: Disrupsi pada kognisi intuitif***



Gambar 2 ***Tampilan Episode 2: Memuji dengan buruk***

(Sumber: M Dirza Andika, 2026)

Episode ketiga berjudul *Choose Your Words*. Episode ini menggambarkan penggunaan bahasa dalam lingkungan pertemanan dan ruang publik. Cerita memperlihatkan dua mahasiswa yang menggunakan bahasa tongkrongan ketika berada di lingkungan yang lebih luas. Respons orang-orang di sekitarnya menjadi bagian dari pesan visual bahwa penggunaan bahasa yang dianggap biasa dalam kelompok pertemanan belum tentu dapat diterima dalam situasi sosial yang berbeda. Melalui

episode ini, audiens diajak untuk lebih bijak dalam memilih kata serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lingkungan komunikasi.



Gambar 3 ***Tampilan Episode 3: Choose your words***

(Sumber: M Dirza Andika, 2026)

Episode keempat berjudul *Saatnya Sadar dalam Berbahasa.* Episode ini menyampaikan pesan bahwa mahasiswa tetap dapat menggunakan bahasa gaul dan mempertahankan identitas komunikasinya tanpa harus menggunakan pilihan kata yang bermakna kasar. Video juga mengangkat penggunaan ungkapan lokal Medan sebagai bagian dari pendekatan yang dekat dengan kehidupan audiens. Pada bagian akhir, audiens diajak untuk lebih sadar dalam memilih kata dan menggunakan variasi ekspresi yang lebih positif.



Gambar 4 ***Tampilan Episode 4: Saatnya sadar dalam berbahasa***

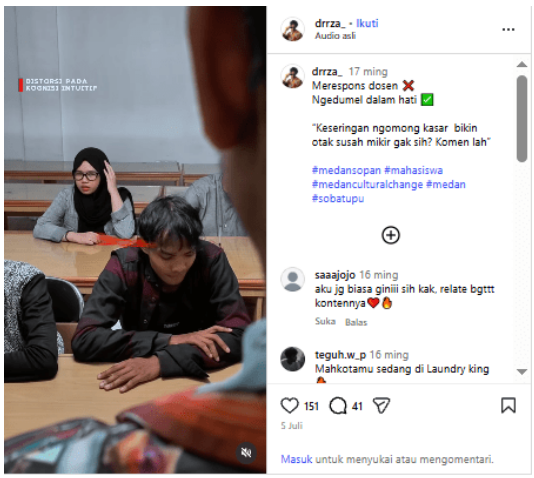
(Sumber: M Dirza Andika, 2026)

Secara keseluruhan, keempat episode tersebut membentuk rangkaian pesan yang dimulai dari respons verbal spontan, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, kesesuaian bahasa dengan lingkungan, hingga ajakan

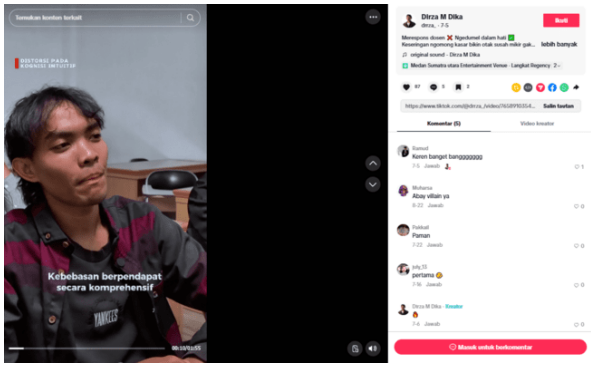
untuk membangun kebiasaan berbahasa yang lebih sadar. Dengan demikian, pesan mengenai habituasi bahasa kasar disampaikan melalui situasi yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

2. Implementasi Media dan Media Pendukung

Serial video pendek diimplementasikan melalui platform Instagram Reels dan TikTok. Kedua platform tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik target audiens, yaitu mahasiswa berusia 18–25 tahun yang akrab dengan penggunaan media sosial dan konten video pendek. Publikasi dilakukan secara bertahap, yaitu episode pertama pada 5 Juli 2026, episode kedua pada 6 Juli 2026, episode ketiga pada 8 Juli 2026, dan episode keempat pada 11 Juli 2026.



Gambar 5 ***Implementasi platform Instagram Reels***
Sumber: ***https://www.instagram.com/reel/DaZeJ9MpdIA/?exln=MTVudXE4dzRhaTF6bQ 2026***



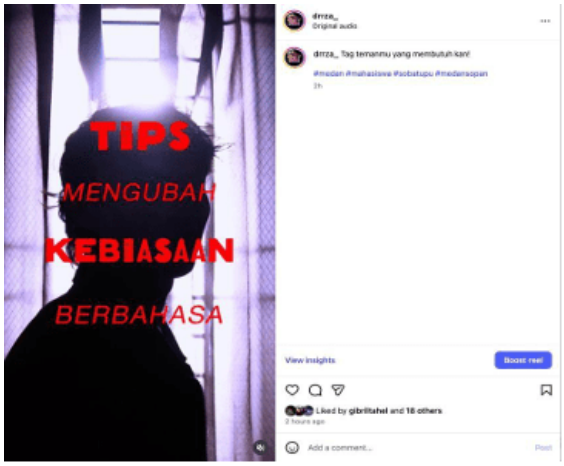
MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 10 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Gambar 6 *Implementasi platform Tiktok*

Sumber:*https://vt.tiktok.com/ZSp8M9p3w/ 2026*

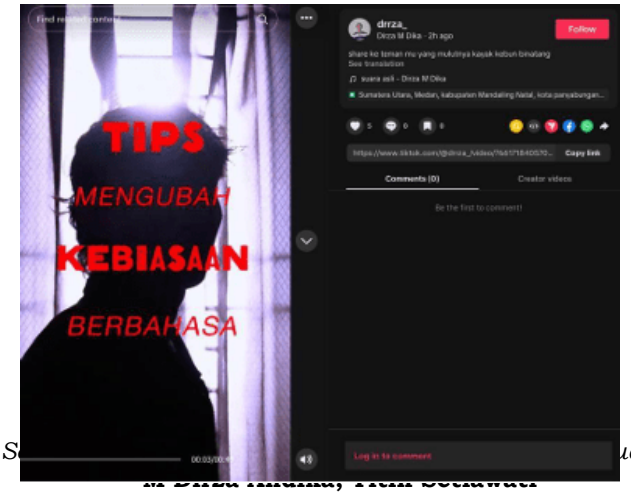
Selain media utama, perancangan ini juga menghasilkan beberapa media pendukung untuk memperkuat penyampaian pesan. Media tersebut meliputi video tips, stiker kampanye, carousel Instagram, kaos, buku perancangan, dan poster. Video tips berisi informasi singkat mengenai langkah-langkah mengurangi kebiasaan menggunakan bahasa kasar. Stiker kampanye berfungsi sebagai pengingat visual mengenai pentingnya menjaga penggunaan bahasa, sedangkan carousel Instagram menyampaikan informasi secara bertahap melalui teks dan ilustrasi.

Media kaos dirancang sebagai media promosi yang dapat membantu memperluas penyebaran pesan. Sementara itu, buku perancangan dan poster digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai proses perancangan karya. Keberadaan media pendukung tersebut melengkapi fungsi serial video sehingga pesan kampanye dapat disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi visual dan tidak hanya bergantung pada tayangan video.



Gambar 7 Publikasi video tips Instagram

Sumber:https://www.instagram.com/reel/DatDfpDyri5/?vrfl=M2o0d3ZjaGt4bnZt 2026



Gambar 8 Publikasi video tips TikTok

Sumber:https://vt.tiktok.com/ZSp8rSML7/ 2026



Gambar 9 Media pendukung berupa stiker/sign

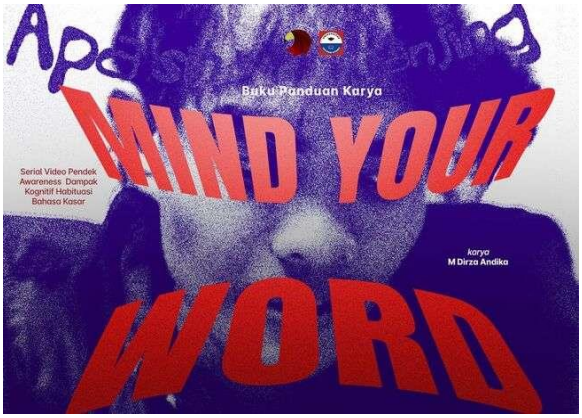
(Sumber: M Dirza Andika, 2026)



Gambar 10 Implementasi carousel Instagram

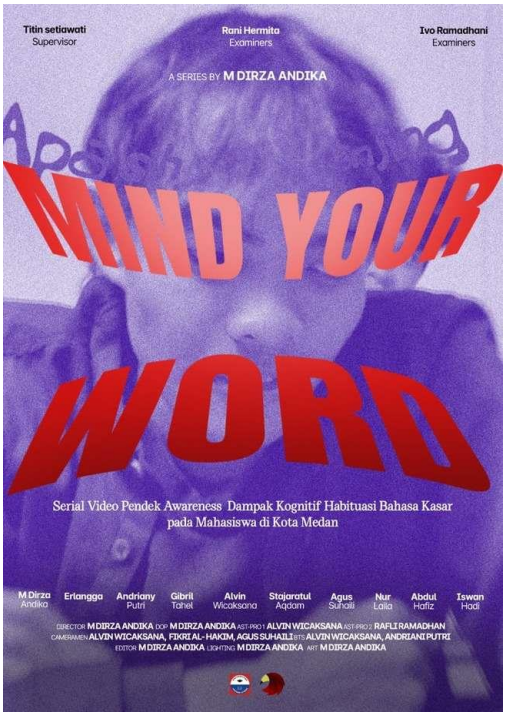
(Sumber: M Dirza Andika, 2026)

MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 10 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx



Gambar 11 Buku perancangan sebagai media pendukung

(Sumber: M Dirza Andika, 2026)



Gambar 12 Poster karya sebagai media pendukung

(Sumber: M Dirza Andika, 2026)

3. Hasil Evaluasi Serial Video Pendek

Evaluasi terhadap media dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring kepada mahasiswa di Kota Medan pada 13–15 Juli 2026. Dalam uraian penelitian, jumlah responden disebut sebanyak 33 mahasiswa. Namun, beberapa tabel dan hasil perhitungan pada bagian evaluasi menggunakan jumlah 32 responden. Oleh karena itu, penyajian angka hasil evaluasi berikut mengikuti jumlah responden yang tercantum pada masing-masing hasil.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden atau 84,4% menyatakan menjadi lebih sadar dan merasa perlu mengurangi penggunaan bahasa kasar setelah menonton video. Sementara itu, 5 responden atau 15,6% menjawab mungkin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap pesan yang disampaikan, khususnya mengenai pentingnya membangun kesadaran dalam menggunakan bahasa.

Pada aspek ketepatan media, sebanyak 24 responden atau 75% memberikan penilaian tertinggi bahwa serial video pendek merupakan media yang tepat untuk menyampaikan isu habituasi bahasa kasar. Sebanyak 6 responden atau 18,8% memberikan penilaian kedua, sedangkan 2 responden atau 6,2% memberikan penilaian ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa format video pendek dinilai sesuai untuk menyampaikan pesan kepada target audiens.

Penilaian terhadap efektivitas media juga menunjukkan hasil positif. Sebanyak 32 responden atau 100% menyatakan bahwa serial video pendek dapat dijadikan alternatif media edukasi yang efektif. Selain itu, hasil rekapitulasi penilaian memperlihatkan bahwa 21 responden sangat setuju dan 5 responden setuju bahwa pesan dalam video mudah dipahami. Pada aspek kesesuaian cerita dengan kehidupan mahasiswa, 20 responden sangat setuju dan 5 responden setuju. Sementara itu, pada aspek relevansi penokohan, 16 responden sangat setuju dan 6 responden setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa cerita, penokohan, dan penyampaian pesan dalam video memperoleh tanggapan positif dari sebagian besar responden. Kedekatan cerita dengan pengalaman mahasiswa menjadi salah satu aspek yang mendukung penyampaian pesan. Isu penggunaan bahasa kasar ditampilkan melalui situasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan akademik maupun pergaulan sehingga audiens dapat menghubungkan pesan video dengan kebiasaan komunikasi mereka sendiri.

Selain melalui kuesioner, implementasi media juga memperlihatkan jangkauan melalui platform media sosial. Berdasarkan data publikasi dalam skripsi, setiap episode memperoleh lebih dari 1.000 tayangan di Instagram, sedangkan tayangan tertinggi mencapai lebih dari 20.000. Di TikTok, setiap video memperoleh lebih dari 2.000 tayangan dan tayangan tertinggi mencapai lebih dari 120.000. Data tersebut menunjukkan bahwa video memperoleh jangkauan penonton di kedua platform. Namun, jumlah tayangan merupakan indikator jangkauan konten dan tidak secara langsung menunjukkan perubahan pemahaman atau perilaku audiens.

4. Pembahasan

Hasil perancangan menunjukkan bahwa serial video pendek dapat digunakan sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan isu habituasi bahasa kasar melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Pesan mengenai kebiasaan berbahasa disampaikan dengan memperlihatkan berbagai situasi komunikasi, mulai dari ruang kelas, hubungan pertemanan, hingga interaksi di ruang publik. Pendekatan tersebut membantu menghadirkan persoalan yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai kebiasaan biasa ke dalam bentuk visual yang lebih mudah diamati dan direnungkan.

Penggunaan cerita kontekstual juga berkaitan dengan proses pembentukan kebiasaan. Pengulangan perilaku dalam lingkungan sehari-hari dapat membuat suatu tindakan semakin otomatis, termasuk dalam memberikan respons verbal. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai pembentukan kebiasaan dan otomatisasi perilaku yang digunakan sebagai landasan perancangan, sebagaimana dibahas oleh Singh et al. (2024) serta Stojanovic et al. (2022). Dalam konteks karya ini, gagasan tersebut diterjemahkan melalui adegan ketika tokoh menggunakan bahasa kasar secara spontan tanpa mempertimbangkan situasi komunikasi.

Selain itu, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menilai cerita dan penokohan dalam video relevan dengan kehidupan mahasiswa. Temuan ini memperkuat pertimbangan bahwa penyampaian pesan melalui situasi yang dekat dengan pengalaman audiens dapat membantu membangun keterhubungan antara isi media dan kehidupan sehari-hari. Pesan edukasi tidak hanya disampaikan melalui informasi verbal, tetapi juga melalui konflik, ekspresi tokoh, suasana, dan konsekuensi sosial yang ditampilkan dalam cerita.

Tanggapan 27 responden atau 84,4% yang menyatakan lebih sadar dan merasa perlu mengurangi penggunaan bahasa kasar menunjukkan adanya respons reflektif setelah menonton video. Sementara itu, penilaian positif dari seluruh 32 responden pada aspek efektivitas menunjukkan bahwa media diterima sebagai alternatif penyampaian edukasi. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dipahami sebagai penilaian dan kesadaran yang dilaporkan responden setelah menonton, bukan sebagai bukti bahwa kebiasaan berbahasa atau kemampuan kognitif mereka telah berubah secara terukur.

Selain memperoleh respons positif melalui kuesioner, serial video yang dipublikasikan di media sosial juga menunjukkan jangkauan yang baik. Capaian publikasi pada Instagram dan TikTok dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1 Jangkauan Serial Video Pendek pada Media Sosial

Media Sosial	Jumlah Tontonan Setiap Episode	Jumlah Likes Setiap Episode	Performa Tertinggi
Instagram	Lebih dari 1.000 tayangan	Minimal 20 likes	Lebih dari 20.000 tayangan dan 80 likes
TikTok	Minimal 2.000 tayangan	Lebih dari 79 likes	Lebih dari 120.000 tayangan dan 9.000 likes

Sumber: Data dokumentasi media sosial hasil publikasi serial video pendek, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, serial video pendek memperoleh jangkauan yang cukup baik pada kedua platform. Setiap episode mendapatkan lebih dari 1.000 tayangan di Instagram dan minimal 2.000 tayangan di TikTok. Salah satu video bahkan mencapai lebih dari 20.000 tayangan di Instagram dan lebih dari 120.000 tayangan di TikTok. Capaian tersebut menunjukkan bahwa media yang dirancang mampu menjangkau audiens secara luas dan menarik perhatian pengguna media sosial. Namun, jumlah tayangan dan likes merupakan indikator jangkauan serta respons pengguna, bukan ukuran langsung perubahan kesadaran atau perilaku audiens.

Dengan demikian, hasil perancangan ini memperlihatkan bahwa serial video pendek memiliki potensi sebagai media awareness untuk mengangkat persoalan habituasi bahasa kasar di kalangan mahasiswa. Penggabungan cerita kontekstual, pendekatan visual, dan distribusi melalui media sosial membuat pesan dapat disampaikan dalam bentuk yang dekat dengan pola konsumsi media target audiens. Media ini diharapkan dapat menjadi pemantik refleksi agar mahasiswa lebih memperhatikan pilihan kata, situasi komunikasi, dan dampak sosial dari kebiasaan berbahasa yang dilakukan secara berulang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan dan evaluasi yang telah dilakukan, serial video pendek sebagai media awareness dampak kognitif habituasi bahasa kasar pada mahasiswa di Kota Medan menghasilkan empat episode yang mengangkat fenomena penggunaan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Melalui cerita yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman audiens, serial video ini menyampaikan pesan mengenai pentingnya menyadari kebiasaan berbahasa, memilih kata sesuai konteks komunikasi, serta membangun kebiasaan berbahasa yang lebih baik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media memperoleh tanggapan positif dari responden. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa serial video pendek dapat menjadi alternatif media edukasi yang efektif, sedangkan 84,4% responden menyatakan lebih sadar akan pentingnya mengurangi penggunaan bahasa kasar setelah menonton video. Selain itu, publikasi melalui Instagram Reels dan TikTok menunjukkan bahwa media

mampu menjangkau audiens melalui platform digital yang dekat dengan keseharian mahasiswa. Dengan demikian, serial video pendek ini dapat menjadi media edukasi dan refleksi untuk membangun kesadaran mahasiswa terhadap kebiasaan penggunaan bahasa kasar. Namun, hasil tersebut belum dapat dijadikan bukti perubahan perilaku berbahasa atau dampak kognitif secara langsung karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran eksperimental.

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil evaluasi lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat mengamati perubahan perilaku berbahasa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Bagi kreator konten dan praktisi komunikasi visual, penggunaan bahasa serta gaya penyampaian yang dekat dengan karakteristik target audiens perlu diperhatikan agar pesan lebih relevan dan mudah diterima. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan kesadaran berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun ruang publik. Institusi pendidikan juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pengembangan kampanye edukasi dan literasi berbahasa.

Daftar Pustaka

Brown, B. (2022). Cinematography: Theory and Practice for Cinematographers and Directors (4th ed.). Abingdon: Routledge.

Schleser, M. (2021). Smartphone filmmaking: Theory and practice. New York: Bloomsbury Academic.

Suharti, S., dkk. (2021). Kajian Psikolinguistik. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Swarnakar, S., & Rathod, H. (2023). Colours and cinema. In Understanding media and arts: A comprehensive introduction to the creative industry (pp. 22 26). Nagpur: Innovative Scientific Publication.

Jurnal/Penelitian:

Evon Kurnia Sari, E. K., Andriani, R., & Saputra, M. P. (2025). Bahasa gaul dan perubahan sikap berbahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran, 1(1), 9 16.

Harahap, H. S., & Hasibuan, E. K. (2024). Analisis pengaruh video pendek (TikTok/Reels) terhadap pemahaman konsep matematika. Mathematical and Data Analytics, 1(2).

Hoelzle, K., Janssen, S. M. J., & O'Shea, B. (2024). Taboo language across the globe. Behavior Research Methods. https://doi.org/10.3758/s13428-024-02376-6

Hutabarat dkk. (2025). Tingkat Kesadaran Mahasiswa/I terhadap Penggunaan Kosakata yang Sesuai dengan KBBI. Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1677

Masrur, I., & Maghfiah, N. I. (2024). Analisis bentuk, fungsi, dan akuisisi bahasa tabu pada siswa tingkat dasar: Kajian pragmatik dan sosiolinguistik. Nama Jurnal / Prosiding. Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember.

Nirwana Anas, & Sapri. (2021). Komunikasi antara kognitif dan kemampuan berbahasa. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Pardianti, M. S., & Valiant, V. (2022). Pengelolaan konten TikTok sebagai media informasi. IKON: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 27(2), 187–210. https://doi.org/10.37817/ikon.v27i2.1905

Perangin-angin, A. Br., Siboro, M., & Namira, A. (2022). Teenage taboo jargons among high schoolers and undergraduates. LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research, 3(2), 22–27.

Prasetyo, M. E. (2021). Kajian komposisi visual pada film serial Netflix drama fiksi ilmiah berjudul "The 100" karya Jason Rothenberg. Titik Imaji, 4(1), 45–64.

Sadewo, B., Lubis, C. S., Ghifari, I., & Marpaung, M. (2024). The Impact of Using Slang on Indonesian Language Skills Among Students at Medan State University. EDUCTUM: Journal Research, 3(6), 188-194.

Singh, B., Murphy, A., Maher, C., & Smith, A. E. (2024). Time to form a habit: A systematic review and meta-analysis of health behaviour habit formation and its determinants. Healthcare, 12(23), 2488. https://doi.org/10.3390/healthcare12232488

Tonge, A., & Thepade, S. (2023). ViSTORY: Effective video storyboard generation with visual keyframes using discrete cosine transform. International Journal of Technology, 14(2), 411–421. https://doi.org/10.14716/ijtech.v14i2.5617